

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN
LABA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

MUCHAMAD DANU SEPTIYANTO
NIM. C2C607100

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : MUCHAMAD DANU SEPTIYANTO
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607100
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN
LABA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris
pada Perusahaan Manufaktur di BEI)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.

Semarang, 2 Juli 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.)

NIP. 19491114 198001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : MUCHAMAD DANU SEPTIYANTO
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607100
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN
LABA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris
pada Perusahaan Manufaktur di BEI)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Juli 2012.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt. (.....)
2. Aditya Septiani, SE., M.Si., Akt. (.....)
3. Dr. Agus Purwanto, SE., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muchamad Danu Septiyanto, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juni 2012

Yang membuat pernyataan,

Muchamad Danu Septiyanto

NIM. C2C607100

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“..... Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang dia usahakan dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya”

(QS. An Najm ayat 39-40)

“..... Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah ayat 5-6)

“Allah lebih tahu apa yang terbaik bagi kita, bahkan lebih dari diri kita sendiri”

Satu-satunya yang saya perlukan ialah waktu. Alangkah hebatnya jika saya dapat membeli waktu-waktu yang terbuang

- Michael Faraday

Persembahan

Setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada umatnya.

Setiap detik waktu menyelesaikan karya tulis ini merupakan hasil getaran doa kedua orang tua, saudara, dan orang-orang terkasih yang mengalir tiada henti.

Setiap pancaran semangat dalam penulisan ini merupakan dorongan dan dukungan dari sahabat-sahabatku tercinta.

ABSTRACT

Agency conflicts that occur and the managers who misused skills can create earnings management that will ultimately lead to poor quality of corporate earnings. It can be seen from the many cases of corporate accounting reporting scandals that occurred in Indonesia. The objective of this study is to test the effect of corporate governance mechanisms on earnings management and its influence on corporate performance.

The population in this study is all the companies in the Manufacturing sector registered a positive return on the Indonesia Stock Exchange, with the financial statements from 2008 to 2010. This study is a quantitative study using multiple regression analysis and simple regression, because this study is a replication of a composite type of research. Multiple regression analysis is used to test the effect of corporate governance mechanisms (skills of managers, the proportion of independent board, audit committees, and institutional ownership) of earnings management, while the simple regression is used to test the effect of earnings management on corporate performance. This study used DEA program, which is a program used to analyze the skills of managers through efficiency approach.

The results showed that the skills of managers, the proportion of independent board and audit committee have a negative impact on earnings management, while the ownership of the results showed no significant constitutional, in other words had no effect on earnings management. Related to the performance of the company, based on the analysis conducted it could be concluded that the effect of earnings management on the performance of the company, such as a significant negative effect increasing earnings management, the lower the performance of the company.

Keywords: skills of managers, corporate governance, the proportion of independent board, audit committee, the constitutional ownership, earnings management and corporate performance.

ABSTRAK

Konflik keagenan yang terjadi dan kecakapan manajer yang disalahgunakan dapat menciptakan sifat *opportunistic* manajemen yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus skandal pelaporan akuntansi perusahaan yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan pengaruhnya manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor Manufaktur dengan laba positif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dengan data laporan keuangan dari tahun 2008 hingga 2010. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dan regresi sederhana, karena penelitian ini merupakan jenis penelitian replikasi yang bersusun. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* (kecakapan manajer, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional) terhadap manajemen laba, sedangkan regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan program DEA, yang merupakan program yang digunakan untuk menganalisis kecakapan manajer melalui pendekatan efisiensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan manajer, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan konstitusional menunjukkan hasil tidak signifikan, dengan kata lain tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Terkait dengan kinerja perusahaan, berdasarkan analisis yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, berupa pengaruh negatif yang berarti semakin meningkat manajemen laba maka semakin rendah kinerja perusahaan.

Kata kunci: Kecakapan manajer, *corporate governance*, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan konstitusional, manajemen Laba dan kinerja perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta anugrah yang tak terkira, *shalawat* dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah memberi suri tauladan hidup kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan Studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya, adapun pihak-pihak tersebut antara lain yaitu:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi, Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. H. Rahardja, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing, atas waktu, kesabaran, perhatian, semangat dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.

3. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
4. Prof. Dr. H. Abdul Rohman S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen wali
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Ucapan terima kasih juga ditunjukkan kepada orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material selama kuliah di jurusan akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, terutama untuk :

1. Kedua Orangtua tercinta, Bapak Sriyanto dan Ibu Sutini yang selalu memberikan dukungan, perhatian, semangat, kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang tiada henti tucurahkan kepada penulis agar menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, nusa, bangsa, dan agama serta menjadi kebanggaan keluarga.
2. Mbak Ita dan Mas Wiji, Mbak Wenni dan Mas Cipto serta Dek Teguh yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan segera menyanggah gelar sarjana.
3. Kepada kekasih tercinta, Rampi Melati, terima kasih atas bantuan, dukungan dan semangatnya yang selalu membuat penulis bisa tersenyum dan memiliki semangat baru.
4. Teman-temanku tercinta “Team Magic” yang selalu memberi dukungan untuk tetap tersenyum, pantang menyerah dan selalu optimis: Gema (Lek’e), Inug (Gembel), Dion (Pepi), Egy (Pak Ciek), Didik (Gondrong),

Difa (Bang Doy), dan Yohannes (Jo). Terima kasih atas persahabatan yang tak akan pernah terlupakan, dukungan untuk maju serta semangat yang tak henti kepada penulis

5. Teman-teman kos “Ex Sipodang” yang selalu kompak dan berjuang bersama disaat sedih dan senang: Reza, Kotek, Yoyok, Trimo, Ega, Dian, Jone, Wimbro, Ari, Didik dan Ulul.
6. Rakhmat Purwanto dan Gema Pramudita, terima kasih atas bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu memotivasi dan memberi semangat Pungky, Aldy, Bondan, Dani, Bayu, dan Dudy.
8. Teman-teman Akuntansi 2007 lainnya, terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini.
9. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penyusunan tugas penelitian ini.

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai masukan yang berharga. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	13
2.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan)	13

2.2	<i>Corporate Governance</i>	15
2.2.1	Pengertian <i>Corporate Governance</i>	15
2.2.2	Prinsip <i>Corporate Governance</i>	19
2.2.3	Manfaat <i>Corporate Governance</i>	21
2.2.4	Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	23
2.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	25
2.3.1	Kecakapan Manajer.....	25
2.3.2	Independensi Dewan Komisaris	27
2.3.3	Komite Audit	29
2.3.4	Kepemilikan Institusional	31
2.4	Manajemen Laba.....	33
2.5	Kinerja Keuangan	36
2.6	Penelitian Terdahulu	38
2.7	Kerangka Pikir	45
2.8	Perumusan Hipotesis.....	46
2.8.1	Hubungan Kecakapan Manajer dengan Manajemen Laba	46
2.8.2	Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba.....	48
2.8.3	Hubungan Komite Audit dengan Manajemen Laba.....	49
2.8.4	Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba	50
2.8.5	Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan	51
BAB III METODE PENELITIAN.....		53
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	53

3.1.1	Kecakapan Manajer	53
3.1.2	Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	57
3.1.3	Komite Audit	58
3.1.4	Kepemilikan institusional	59
3.1.5	Manajemen Laba.....	60
3.1.6	Kinerja Keuangan	61
3.2	Populasi dan Sampel	62
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	62
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	63
3.5	Metode Analisis Data.....	63
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik.....	63
3.5.2	Pengujian Hipotesis	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		68
4.1	Statistik Deskriptif	68
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	71
4.2.1	Uji Normalitas Data	71
4.2.2	Uji Multikolinearitas	73
4.2.3	Uji Autokorelasi	74
4.2.4	Uji Heteroskedastisitas	75
4.3	Uji Regresi	77
4.3.1	Uji Regresi Berganda	77
4.3.2	Uji Regresi Sederhana.....	78
4.3.3	Uji Regresi Simultan(Uji F).....	79

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	79
4.3.5 Uji Regresi Parsial (Uji t).....	80
4.4 Pengujian Hipotesis	81
4.5 Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Keterbatasan.....	92
5.3 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Survey <i>Mckinsey & Company</i> tahun 2001 skala 1-5 point.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 4.1 Distribusi Sampel	68
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	69
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data	72
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data	73
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Glejser.....	76
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Berganda.....	77
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Sederhana	78
Tabel 4.10 Hasil Uji F (Uji F)	79
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	80
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t.....	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	46
Gambar 4.1 Hasil Analisis Grafik Uji Heteroskedatisitas	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hasil Input Data 97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah agensi telah menjadi bahasan yang sangat menarik untuk diteliti oleh para peneliti di bidang akuntansi keuangan. Jensen dan Meckling (dikutip oleh Rahmawati, dkk 2006) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer selaku *agent* dengan pemilik sebagai *principal* perusahaan. *Principal* selaku pemilik memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* (pengelola) untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Sebagai pengelola, manajer mempunyai tanggungjawab memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang berupa laporan keuangan tersebut berisikan mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu dan informasi-informasi lain yang berguna untuk pihak eksternal perusahaan.

Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Pemisahan kepemilikan antara *principal* dan *agent* (manajer) ini juga mengakibatkan *principal* membebankan tanggungjawab kepada *agent* untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan merupakan produk akhir

dari proses akuntansi, adalah salah satu informasi yang bermanfaat untuk mengkomunikasikan antar berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Septoaji, 2002).

Manajer sebagai *agent* memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan pada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Ujiyantho, 2007). Hal tersebut di atas merupakan pemicu praktek manajemen laba.

Praktek manajemen laba yang memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi telah banyak terjadi di Indonesia. Di Indonesia sendiri ada kasus Kimia Farma, kasus Bank yang datanya muncul beberapa tahun yang lalu, juga kasus Bank Lippo yang melibatkan kantor-kantor akuntan yang selama ini diyakini memiliki kualitas audit tinggi. Skandal yang terjadi pada sebagian besar perusahaan publik tersebut, pada umumnya bertolak dari persoalan laporan keuangan yang dipublikasikan. Laporan keuangan Enron misalnya, jika dikaji menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sangat rapuh karena banyaknya transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa dan banyaknya hutang jaminan saham perusahaan tersebut. Laporan keuangan Worldcom, menjadi kasus kejahatan keuangan karena staf keuangan membukukan pengeluaran senilai \$ 3,9 miliar sebagai pendapatan (Mayangsari, 2003). Demikian juga dengan kasus

Xerox dan Merrill Lynch, skandal keuangan kedua perusahaan multinasional itu terbongkar setelah analisis pasar menemukan penyimpangan keuangan karena salah memasukkan akun dipenyajian laporan keuangan (Mayangsari, 2003).

Biasanya metode yang umum dilakukan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi atas laporan keuangan tersebut adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan-batasan yang diperoleh oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Inten Meutia, 2004). Secara prinsip praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang bertema umum, namun adanya praktek ini telah mengakibatkan terkikisnya kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Di samping itu, akibat lebih lanjut lainnya adalah mengakibatkan dipertanyakannya kredibilitas akuntan publik sebagai salah satu pihak yang diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Menurut Theresia (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Laba yang kurang berkualitas dapat terjadi karena dalam menjalankan kinerja perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan dimasa datang. Arus kas (*cash flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan

oleh perusahaan. *Cash Flow Return On Asset* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja saat ini dan CFROA tidak terikat dengan harga saham.

Salah satu mekanisme yang dapat mengatasi konflik kepentingan yaitu adanya komite audit. *Good governance* merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. *Good corporate governance* sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan kreditur sebagai penyandang dana ekstern. Bernhart dan Rosenstein (1998) dalam Siallagan (2006) menyatakan beberapa mekanisme (mekanisme *corporate governance*) seperti mekanisme internal, meliputi struktur dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal meliputi pasar untuk kontrol perusahaan yang diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan tersebut.

Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukan untuk kepentingan perusahaan. Walaupun banyak yang menyadari pentingnya prinsip *corporate governance*, banyak pihak yang melaporkan masih rendahnya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menerapkan prinsip tersebut. Salah satu

buktinya adalah hasil penelitian yang dilakukan Sulistyanto dan Nugraheri (2002) yang menguji apakah penerapan prinsip *corporate governance* dapat menekan manipulasi laporan keuangan perusahaan yang listing di BEI. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan manipulasi sebelum dan sesudah adanya kewajiban untuk menerapkan prinsip tersebut. Hal ini mengindikasikan masih banyak perusahaan di Indonesia menerapkan prinsip *corporate governance* karena dorongan regulasi dan menghindari sanksi dibandingkan yang menganggap prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan.

Bank Dunia dalam sebuah survei *Governance Research Indicator Country Snapshot* tahun 2002 memberi Indonesia skor rata-rata di bawah 25 dari kemungkinan 1-100 untuk enam kategori penilaian, jauh tertinggal dari negara-negara tetangga yang memperoleh skor rata-rata di atas 50, bahkan untuk kategori pengendalian terhadap korupsi Indonesia hanya memperoleh skor 6,7 jauh tertinggal dari Malaysia, Thailand dan Filipina yang masing-masing memperoleh nilai 68, 53,6 dan 37,6 Fajari (2004) (dikutip oleh Eirene, 2010). Hasil survei *Mckinsey&Company* pada tahun 2001 juga tetap menunjukkan tingkat kualitas *corporate governance* Indonesia paling rendah, yaitu nilainya 1,1 (dari 1-5 skala poin), di bawah Malaysia (1,3-1,7), Thailand (1,5-1,8), Korea (1,8-2,2), Taiwan (2,3-2,6) dan Jepang (2,2-2,8) (Kusumawati dan Riyanto, 2005:249), dari hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa investor bersedia membayar lebih mahal untuk perusahaan yang dapat menerapkan dan mengungkapkan praktik *good corporate governance* mereka.

Tabel 1.1

Survey *Mckinsey&Company* tahun 2001 dari 1-5 skala poin

Negara	Tingkat kualitas <i>Corporate Governance</i>
Jepang	2,2 – 2,8
Taiwan	2,3-2,6
Korea	1,8-2,2
Thailand	1,5-1,8
Malaysia	1,3-1,7
Indonesia	1,1

Sumber: hasil analisis peneliti, 2012

Corporate governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana (kapital) yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Saputri, 2009). *Corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan atau monitoring kinerja manajemen serta menjamin terciptanya akuntabilitas manajemen terhadap *principal* berdasarkan peraturan yang ada. Konsep *corporate governance* ini pada intinya menghendaki adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan yang bila berhasil diterapkan dengan baik secara otomatis akan meningkatkan kinerja perusahaan (Adhika Wisnumurti, 2010).

Sistem *corporate governance* dapat memberikan perlindungan terhadap pemegang saham dan kreditor akan investasi yang telah mereka lakukan. *Corporate governance* juga dapat menciptakan suatu kondisi lingkungan yang

kondusif yang dapat menunjang terciptanya pertumbuhan yang efisien. *Corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu susunan aturan yang menentukan hubungan yang tercipta antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003).

Penelitian yang menguji kecakapan manajerial terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan Demerjian dkk. (2006), Demerjian memperkenalkan pengukuran kecakapan manajerial di bidang keuangan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dari pengujian tersebut ditemukan adanya hubungan positif antara kecakapan manajer dengan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini ditambah beberapa variabel salah satunya berupa kepemilikan institusional ditempatkan sebagai variabel independen untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap manajemen laba. Penggunaan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel independen lainnya selain kecakapan manajer didasarkan pada permasalahan keagenan yang diasumsikan akan hilang atau akan mengurangi tindakan perilaku manajemen laba apabila ada tindakan pengawasan perusahaan oleh investor institusional. Cornet *et. al.* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui analisis rasio-rasio

keuangannya. Analisis rasio keuangan adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam laporan keuangan (Kuswandi, 2006:2). Laporan keuangan merupakan informasi yang penting dalam pengambilan keputusan ekonomi investor. Bagi sebagian besar investor, laporan keuangan yang diungkapkan secara transparan dan akurat menjadi salah satu bahan masukan yang penting untuk memutuskan apakah mereka akan menginvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan tertentu.

Perusahaan meyakini bahwa penerapan *corporate governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan dan penerapan *corporate governance* berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan *corporate governance*, akan mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mereplikasi dari penelitian Indra Isnugrahadi dan Indra Wijaya Kusuma (2009) tentang bagaimana pengaruh kecakapan manajer terhadap manajemen laba. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan mekanisme *corporate governance* lainnya yang berupa independensi dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional dalam hubungannya dengan manajemen laba. Peneliti juga menganalisis bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini objek pengamatan menggunakan periode tahun yang lebih *up to date* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam kurun waktu tiga tahun selama tahun 2008-2010.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dan sebagai konsekuensi, apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pertanyaan penelitian dari perumusan masalah tersebut adalah:

- a. Apakah kecakapan manajer berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah porsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- d. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- e. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh kecakapan manajer terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menganalisis pengaruh porsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
- c. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

- d. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
- e. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja perusahaan.
 - b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi literatur manajemen dan bisnis mengenai mekanisme *corporate governance* yang berbasis pada teori keagenan

serta mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II Telaah Pustaka, membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, selain itu dalam bab ini juga membahas tentang teori-teori yang berkaitan dan mendukung, kerangka pikir dan pengembangan hipotesis mengenai masalah yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Berisi tentang uraian variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas uraian deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil olah data.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Penelitian tentang manajemen laba dilandasi oleh *agency theory*. Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen and Meckling, 1976). Sebagai *agent*, manajer bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh *fee* sesuai kontrak. Teori ini memiliki asumsi bahwa pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterima sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya.

Teori agensi mengasumsikan bahwa *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa tiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan dengan angka akuntansi. Hal ini memicu *agent* untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya, dimana salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah manajemen laba.

Wedari (2004) juga menjelaskan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang muncul akibat adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melakukan jasa atas nama *principal* yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Walaupun terdapat kontrak, *agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Hal tersebutlah yang menimbulkan adanya konflik kepentingan antara *agent* dengan pemilik (*principal*).

Konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Widyaningdyah (2001) *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi akan suatu kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan

kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan *profitabilitas* yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

2.2 Corporate Governance

2.2.1 Pengertian Corporate Governance

Pemahaman tentang praktik *corporate governance* terus menerus mengalami evolusi dari waktu ke waktu. Untuk pertama kalinya, usaha untuk melembagakan *corporate governance* dilakukan oleh Bank of England dan London Stock Exchange pada tahun 1992 dengan membentuk *Cadbury Committee (Komite Cadbury)*, yang bertugas menyusun *corporate governance code* yang menjadi acuan utama (Benchmark) di beberapa negara.

Komite Cadbury mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham dan sebagainya.

OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) (1990) dalam Indra Surya dan Ivan Yustiavandana (2006) sebagai salah satu lembaga yang mempunyai inisiatif mempromosikan konsep *corporate governance*

mempunyai definisi yang konsisten dengan Cadbury (1992) yang secara lengkap didefinisikan sebagai berikut:

“ Corporate governance is the system by which business corporation are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participant in corporation, such as the board manager, stakeholders, and spell out the rules and procedure for making decision on corporation affair. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set and the means of attaining those objectives and monitoring performance.”

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Lastanti (2004) definisi *corporate governance* adalah:

Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Sedangkan menurut Komite Nasional GCG Indonesia, *good corporate governance* merupakan pola, hubungan, sistem serta proses yang digunakan perusahaan (direksi, komisaris) guna memberi nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya. Pola, hubungan, sistem, serta proses itu sendiri berjalan berdasarkan 4 prinsip.

Keempat prinsip *corporate governance* di atas digunakan untuk mengukur seberapa jauh penerapan *corporate governance* dalam suatu perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Transparansi (*transparency*)

Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kepercayaan investor akan sangat tergantung pada kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sama. Penyampaian informasi kepada publik secara terbuka, benar, kredibel, dan tepat waktu akan memudahkan untuk menilai kinerja dan resiko yang dihadapi perusahaan.

Praktek yang dikembangkan dalam rangka transparansi adalah perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan transaksi-transaksi penting yang berkaitan dengan perusahaan, resiko-resiko yang dihadapi dan rencana atau kebijakan perusahaan (*corporate action*) yang akan dijalankan. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk menyampaikan kepada seluruh pihak mengenai struktur kepemilikan perusahaan, serta perubahan-perubahan yang terjadi.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas berhubungan dengan adanya sistem yang mengendalikan hubungan antara organ-organ yang ada dalam perusahaan. Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi mengatasi *agency problem* yang timbul antara pemegang saham dan direksi serta pengendaliannya oleh komisaris. Oleh karena itu, akuntabilitas dapat

diterapkan dengan mendorong seluruh organ perusahaan untuk menyadari tanggungjawab, wewenang dan hak kewajiban mereka.

Praktek-praktek yang diharapkan muncul dalam menerapkan akuntabilitas diantaranya pemberdayaan dewan komisaris, memberikan jaminan perlindungan kepada pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas dan pembatasan kekuasaan yang jelas di jajaran direksi. Pengungkapan komisaris independen merupakan bentuk implementasi prinsip akuntabilitas. Dengan tujuan untuk meningkatkan pengendalian oleh pemegang saham terhadap kinerja perusahaan.

3. Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip ini menekankan pada jaminan perlindungan hak-hak para pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing serta perlakuan yang setara terhadap semua investor. Praktek kewajaran ini juga mencakup adanya sistem hukum dan peraturan serta penegakannya yang jelas dan berlaku bagi semua pihak. Hal ini penting untuk melindungi kepentingan pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas dari praktek kecurangan dan praktek-praktek *insider trading*.

4. Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam *Corporate Governance* yaitu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang

berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan sebagainya.

Responsibilitas juga terkait dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku. Kepatuhan terhadap ketentuan yang ada akan menghindarkan dari sanksi, baik sanksi hukum maupun sanksi moral masyarakat akibat dilanggarnya kepentingan mereka.

2.2.2 Prinsip *Corporate Governance*

Pada April 1998, OECD telah mengeluarkan seperangkat prinsip *corporate governance* yang dikembangkan seuniversal mungkin. Prinsip GCG yang dikembangkan OECD meliputi 5 hal sebagai berikut:

1. Perlindungan terhadap hak – hak pemegang saham.

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham. Hak-hak tersebut meliputi hak-hak dasar pemegang saham, yaitu hak untuk (1) menjamin keagenan metode pendaftaran kepemilikan, (2) mengalihkan atau memindahkan saham yang dimiliki, (3) memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur, (4) ikut berperan dalam memberikan suara dalam RUPS, (5) memilih anggota dewan komisaris dan direksi, (6) memperoleh pembagian keuntungan perusahaan.

2. Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham.

Kerangka *corporate governance* harus menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham

minoritas dan asing. Prinsip ini juga mensyaratkan adanya perlakuan yang sama atas saham yang berada dalam satu kelas, melarang praktek-praktek *insider training* dan *self dealing*, dan mengharuskan anggota dewan komisaris untuk melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan (*Conflict of Interest*).

3. Peranan Stakeholders yang terkait dengan perusahaan.

Kerangka *corporate governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders* seperti yang ditentukan dalam UU dan mendorong kerjasama yang aktif antara perusahaan dengan para *stakeholders* tersebut dalam rangka menciptakan kesejahteraan, laporan kerja, dan kesinambungan usaha.

4. Keterbukaan dan Transparansi.

Kerangka *corporate governance* harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan ini meliputi informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Di samping itu, informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi.

5. Akuntabilitas Dewan Komisaris (*Board of Director*).

Kerangka *corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan. Pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat

kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris beserta kewajiban-kewajiban profesionalnya kepada pemegang saham dan stakeholders lainnya.

Prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Tidak dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut, akan tercermin dari kurang tersedianya informasi untuk melaksanakan analisis risiko atau hasil investasi yang berlebihan pada sumber daya yang tidak produktif yang pada akhirnya menurun atau pudarnya kepercayaan investor.

2.2.3 Manfaat *Corporate Governance*

Suratman (2000) dalam Sunarto (2002) menyatakan bahwa jika *corporate governance* baik, maka GCG akan mempunyai manfaat antara lain: a) Entitas bisnis akan menjadi efisien, b) Meningkatkan kepercayaan publik, c) Menjaga *going concern* perusahaan, d) Dapat mengukur kinerja target manajemen, e) Meningkatkan produktivitas, dan f) Mengurangi distorsi (*management risk*).

Pentingnya *corporate governance* menurut Hary Tanoesudibjo (2000) yaitu: 1) menumbuhkan kepercayaan investor baik asing maupun domestik pada pasar modal Indonesia. 2) sebagai acuan investor dalam melakukan evaluasi sebelum mengambil keputusan investasi. 3) perlindungan kepada investor. 4) pelaksanaan *good corporate governance* sebagai titik tolak perbaikan budaya kerja perusahaan ke arah baik.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya *corporate governance*, sesuai dengan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2001:4), antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak *rigid* (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders's value* dan dividen. Khusus bagi BUMN akan dapat membantu penerimaan bagi APBN terutama dari hasil privatisasi.

Pengelolaan perusahaan yang baik memberikan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri dan masyarakat, tumbuhnya kepercayaan dari para investor dapat memberi peluang akses sumber pendanaan yang murah dan berkembangnya pasar modal, menguatnya kepercayaan lembaga keuangan domestik atau internasional, memberi peluang akses kredit dengan bunga yang kompetitif, serta sebagai kontrol yang efektif dalam mengurangi kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Bersihnya perusahaan dari praktik-praktik korupsi memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan

menghasilkan produk-produk yang mampu bersaing di pasar global, yang pada gilirannya mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dan berkesinambungan.

2.2.4 Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Lanstanti (2004), mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok. Pertama berupa *internal mechanism* (mekanisme internal), seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. Kedua, *external mechanism* (mekanisme eksternal), seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing*. Menurut IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) dalam majalah SWA, terdapat 7 dimensi/ konsep penerapan *Good Corporate Governance* yang diambil dari panduan yang telah ditetapkan oleh OECD dan KNKCG. Tujuh dimensi tersebut adalah:

1. Komitmen terhadap tata kelola perusahaan.

Sistem manajemen yang mendorong anggota perusahaan menyelenggarakan tata kelola perusahaan yang baik.

2. Tata kelola dewan komisaris.

Sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota dewan komisaris dalam membantu penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik.

3. Komite fungsional.

Sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota komite fungsional dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik.

4. Dewan Direksi.

Sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota dewan direksi dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik.

5. Transparansi dan Akuntabilitas.

Sistem manajemen yang mendorong adanya pengungkapan informasi yang relevan, akurat, dapat dipercaya, tepat waktu, jelas, konsisten dan dapat diperbandingkan tentang kegiatan perusahaan.

6. Perlakuan terhadap pemegang saham.

Sistem manajemen yang menjamin perlakuan yang setara terhadap pemegang saham dan calon pemegang saham.

7. Peran pihak berkepentingan lainnya (*stakeholder*).

Sistem manajemen yang dapat meningkatkan peran pihak berkepentingan lainnya.

Menurut Iskandar dan Chambu (2000) dalam Lastanti (2004) mekanisme pengawasan *corporate governance* dibagi dalam 2 kelompok yaitu *internal mechanism* dan *eksternal mechanism*. *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. *Eksternal mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian oleh pasar.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, salah satunya berupa mekanisme *corporate governance*. Pada mekanisme *corporate governance*, hanya empat faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecakapan manajer, independensi dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Empat mekanisme *corporate governance* tersebut digunakan dalam penelitian ini karena penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang kontradiksi, seperti pada penelitian yang dilakukan Demerjian (2006) dan Isnugrahadi (2009) dengan Francis dkk (2006) mengenai kecakapan manajer serta hasil yang kontradiksi pada penelitian yang dilakukan Hastuti (2005) dan Siregar (2006) dengan Nasution (2007) dan Nurainun Bangun (2008) yang menggunakan independensi dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional. Adapun mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba yaitu:

2.3.1 Kecakapan Manajer

Salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan adalah adanya manajer yang berhasil mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan yang memberi nilai tambah bagi perusahaan. Di samping itu, manajer juga mempunyai kewajiban untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada pihak luar perusahaan (*stakeholders*) yang berkepentingan dengan perusahaan. Wadah yang paling tepat bagi manajer untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang disusun pada setiap periode pelaporan.

Badan standar akuntansi memperbolehkan manajer menggunakan *judgment* dalam membuat laporan keuangan dengan tujuan agar laporan tersebut sesuai dengan kondisi bisnis masing-masing perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai dari akuntansi sebagai suatu bentuk komunikasi. Healy dan Wahlen (1999) mencontohkan beberapa bentuk dari *judgment* manajer dalam laporan keuangan tersebut, misalnya adalah pengestimasian kejadian-kejadian yang mengandung nilai ekonomis di masa datang seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai sisa dari aktiva jangka panjang. Manajer juga harus memilih dari seperangkat metode akuntansi yang diperbolehkan untuk melaporkan transaksi-transaksi ekonomis yang sama seperti penggunaan metode garis lurus atau metode percepatan dalam pencatatan depresiasi, ataupun memilih LIFO atau FIFO dalam penilaian sediaan. Manajer juga harus memilih untuk membebankan atau menangguhkan pengeluaran-pengeluaran seperti penelitian dan pengembangan (R&D).

Agar semua *judgment* seperti di atas dapat dilakukan dengan baik, manajer dituntut untuk memiliki keahlian yang cukup. Manajer dapat memiliki keahlian tersebut karena mereka biasanya mempunyai tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Disamping itu, tingkat pengalaman manajer juga turut menentukan keahlian manajerial yang dimilikinya.

Penelitian yang membahas mengenai kecakapan manajerial dalam bidang akuntansi keuangan belum banyak dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan kesulitan untuk mengukur variabel kecakapan manajerial tersebut. Demerjian dkk (2006) mengenalkan DEA sebagai alat pengukur kecakapan manajerial. DEA

merupakan sebuah program optimasi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) berupa perbandingan antara output dengan input. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Kecakapan manajerial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat koefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input-input untuk meningkatkan output. Tingkat koefisienan relatif ini kemudian dinisbahkan sebagai hasil dari kecakapan manajer. Dalam penelitian yang dilakukan tersebut, Demerjian dkk. (2006) mencoba menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

2.3.2 Independensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Iskandar dan Chambu (2000) dalam Lastanti (2004), independensi dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme internal *corporate governance*. Menurut Egor Zahn der International (2000) dalam FCGI (2000), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme dalam mengawasi jalannya dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan pada pengelolaan perusahaan. Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Dewan komisaris memiliki peran ganda yaitu: peran untuk memonitor dan sebagai pengesahan (*ratification*). Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Agar pelaksanaan pengawasan efektif, maka dewan komisaris memasukkan anggota manajemen dari luar yang independen. Menurut OECD dalam FCGI (2001) tugas-tugas dewan komisaris meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian resiko anggaran tahunan dan rencana usaha menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparansi dan adil.
3. Memonitor dan mengawasi benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan memanipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan governance dan mengadakan perubahan yang diperlukan.
5. Memonitor proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam Ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 juli 2000. Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris yang independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 80% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

2.3.3 Komite Audit

Telah diketahui secara umum bahwa untuk dapat bekerja secara tepat guna dalam suatu lingkungan usaha yang kompleks dewan komisaris harus mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Adanya komite-komite ini merupakan suatu sistem yang bermanfaat untuk dapat melaksanakan pekerjaan dewan komisaris secara lebih rinci dengan memusatkan perhatian dewan komisaris kepada bidang khusus perusahaan atau cara pengelolaan yang baik (*Governance*) oleh manajemen. Komite yang pada umumnya dibentuk adalah komite kompensasi/ remunerasi untuk badan eksekutif dalam perusahaan, komite nominasi, dan komite audit. Berdasarkan praktik yang umum berlaku di dunia internasional disarankan bahwa anggota komite-komite tersebut diisi oleh anggota komisaris independen.

Dalam *Corporate Governance* terdapat tiga komite yang memiliki peranan penting, yaitu:

1. Komite Kompensasi/ Remunerasi (*Compensation / Remuneration Committee*)

Membuat rekomendasi terhadap keputusan-keputusan yang menyangkut remunerasi/ kompensasi untuk Dewan Direksi dan kebijakan-kebijakan kompensasi lainnya, termasuk hubungan antara prestasi perusahaan dengan kompensasi bagi eksekutif perusahaan dalam hal ini CEO.

2. Komite Nominasi (*Nomination / Governance Committee*)

Mengawasi proses pencalonan komisaris dan direksi, menyeleksi para kandidat yang akan dicalonkan, dan mengusulkan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur tentang struktur dewan dan proses nominasinya.

3. Komite Audit (*Audit Committee*)

Memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (www.cic-fcgi.org).

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Klein (2002) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006), memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) at McMullen (1996) dalam Siallagan

dan Machfoedz (2006), menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan.

Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui:

1. Pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum; dan
2. Mengawasi proses audit secara keseluruhan.

Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu:

1. Berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat;
2. Berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat; dan
3. Berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal

2.3.4 Kepemilikan Institusional

Pozen (1994) dalam Lastanti (2004) menjelaskan bahwa investor institusi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: Investor aktif dan Investor pasif. Investor pasif tidak ingin terlalu terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan Investor aktif ingin terlibat dalam keputusan manajerial. Keberadaan investor aktif inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Tak jarang kegiatan investor ini mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional menurut Beiner et al (2003) dalam Bangun dan Vincent (2008) adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi.

Peningkatan kepemilikan institusional seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya merupakan monitoring *agent* yang efektif untuk mengurangi *agency conflict* dalam perusahaan, karena dapat mengurangi kebutuhan akan konsentrasi kepemilikan manajerial dan pembiayaan hutang dalam mengontrol *agency conflict*. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005).

Kepemilikan Institusional umumnya sebagai pihak yang memonitoring dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Penelitian dari Smith (1996) dalam Suranta dan Midiastuty (2004) menunjukkan bahwa aktifitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung penelitian dari Cruthley *et al*, (1999) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan oleh institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain (hutang, deviden dan kepemilikan manajerial), sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Cornertt *et al*, (2006) dalam Bangun dan Vincent (2008) juga menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri.

2.4 Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan (Subramanyam, 1996 dalam Siregar, 2006), yang diukur dengan menggunakan dasar akrual. Laba akrual adalah laba yang dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadian (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow 1994). Akan tetapi dengan adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajemen. Healy dan Wahlen dalam Midastry dan Machfoed (2003) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan/ mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran pengguna metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat/ menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil/ lebih besar sesuai yang diharapkan. Menurut Beneish dalam Inten Meuthia (2004) terdapat 3 (tiga) pendekatan yang biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba:

- 1) Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dengan menggunakan modal regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.
- 2) Pendekatan yang menekankan pada akrual yang spesifik seperti cadangan hutang/ akrual pada sektor yang spesifik seperti tuntutan kerugian pada industri.
- 3) Pendekatan yang mengkaji ketidaksinambungan dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan ini, pendekatan pertama lebih banyak digunakan untuk mengetahui adanya manajemen laba dalam perusahaan. Pendekatan ini juga akan digunakan dalam penelitian ini.

Sistem akuntansi akrual, sebagaimana yang ada dalam prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary akrual*. Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada satu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. De Angelo dalam Inten Meutia, (2004)

mengungkapkan bahwa konsep modal akrual memiliki 2 komponen yakni komponen *non discretionary* dan *discretionary*.

Komponen *non discretionary accrual* merupakan bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan. *Non discretionary accrual* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi/ permintaan terhadap penjualan serta faktor lainnya yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajemen. Sebaliknya komponen *Discretionary accrual* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajemen. Hal ini disebabkan manajemen memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. *Discretionary accrual* antara lain: penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*), aset modal (*Capitalization asset*) dan mencatat persediaan yang sudah usang. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkatan pendapatan yang diharapkan.

Manajemen laba telah menjadi perhatian utama *Securities Exchange Commission* (SEC). Hal ini nampak pada dikenakan *Accounting Enforcement Actions* oleh SEC pada perusahaan yang dinyatakan telah memanipulasi laba. SEC Chairman, Levitt (1998), dalam pidatonya pada pembentukan *The Center for Law and Business* di New York University, menyatakan perang terhadap manajemen laba karena akan menimbulkan konsekuensi pada sistem pelaporan keuangan Amerika. Levitt menekankan bahwa saat ini terjadi erosi pada kualitas dan integritas pelaporan keuangan (Darmawati,2003).

Di Indonesia sendiri, pelanggaran etika bisnis termasuk manajemen laba telah menjadi perhatian utama masyarakat. Menurut Mahmudi, jika dilihat dari

perspektif etika, manajemen laba merupakan masalah yang kontroversial. Kebanyakan praktek manajemen laba bersifat legal, tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer.

Meskipun manajemen laba diperbolehkan dalam batas yang tidak melanggar standar yang berlaku umum, namun bagi para pengguna laporan keuangan, tindakan ini sangat merugikan. Karena membuat informasi yang disajikan bias dan menjadi tidak relevan. Leemis dan Elias (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba menutupi posisi keuangan organisasi bisnis yang sesungguhnya dan menyembunyikan informasi relevan yang hendak diketahui investor. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka-angka laba hasil rekayasa tersebut. Sehingga manajemen laba, terlepas dari didalam/ luar batas merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.

Laporan keuangan, sebagai media informasi bagi para investor dan digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan seharusnya merefleksikan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan tidak menyembunyikan substansi ekonomi dari kinerjanya, agar informasi yang disajikan memiliki kualitas dan keandalan bagi para pemakai dimana laporan keuangan dapat diandalkan apabila yang disajikan benar dan jujur.

2.5 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan,

misi dan visi organisasi. Kinerja sebuah perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya (Ceacilia Srimindarti dalam Fokus Ekonomi,2004:53)

Untuk menilai kinerja perusahaan, maka dibutuhkan informasi karena informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat resiko tertentu. Informasi dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi sehingga kepentingan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut Sihasale (2001) pada intinya penilaian kinerja perusahaan yang *go public* merupakan suatu informasi yang penting bagi pemodal sebelum mereka mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan. Info yang terkandung dalam laporan keuangan akan digunakan pihak-pihak tertentu seperti investor, kreditur, manajer, calon kreditur, karyawan, pemerintah dan masyarakat yang masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda. Untuk menilai prestasi dan kondisi suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan adalah rasio, yang menunjukkan hubungan antara 2 (dua)

data keuangan perusahaan. Analisa berbagai rasio keuangan akan memberi pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan dari pada analisa hanya terhadap laporan keuangan saja.

Pada umumnya ada 3 kelompok yang berkepentingan dengan rasio-rasio keuangan antara lain: (Hafids dan Halim, 2000)

- 1) Para pemegang saham dan calon yang menaruh perhatian utama tingkat keuntungan.
- 2) Para kreditur yang mengawasi perusahaan terhadap kemampuan membayar kewajiban-kewajiban financial (pendek/ panjang).
- 3) Manajemen perusahaan merasa berkepentingan penuh terhadap keadaan keuangan perusahaan, karena mereka sadar bahwa hal-hal tersebut akan dinilai oleh pemilik dan kreditur. Sehingga manajemen perusahaan terdorong untuk selalu meningkatkan rasio – rasio yang dianggap baik.

Pada dasarnya macam/ jumlah angka rasio sangat beragam, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Tujuan menganalisa adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas dari suatu perusahaan, sehingga penggolongnya pun akan mengikuti tujuan tersebut.

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil beberapa penelitian terdahulu tentang manajemen laba dan kinerja perusahaan adalah:

1. Theresia Dwi Hastuti (2005)

Penelitian yang dilakukan Hastuti mengenai “Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Perusahaan” menggunakan

populasi semua perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2001-2002. Sampel penelitian diambil atas dasar *purposive sampling*, dengan kriteria (1) Termasuk dalam daftar LQ-45 berturut-turut selama periode pelaporan keuangan tahun 2001-2002. (2) Menerbitkan laporan keuangan periode 2001-2002. (3) Melakukan disclosure dalam laporan keuangan pada tahun 2001-2002.

Penelitian ini menguji satu variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan dan tiga variabel independen, yaitu struktur kepemilikan, *discretionary accrual* sebagai proksi manipulasi laba yang mencerminkan akntabilitas serta *voluntary disclosure* sebagai proksi *transparancy*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja keuangan, dan terdapat hubungan yang signifikan antara *disclosure* (pengungkapan) dengan kinerja perusahaan.

2. Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Sidharta Utama (2005)

Penelitian yang dilakukan Silvia Veronica N.P. Siregar dan Sidharta Utama mengenai “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)” bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap besaran laba. Penelitian ini menggunakan data empiris dari Bursa Efek Indonesia (BEI), kecuali perusahaan dalam industri keuangan, real estat dan properti, serta telekomunikasi. Sampel dipilih dari keseluruhan populasi perusahaan publik di BEI dan berdasarkan ketersediaan data untuk menghitung variabel-variabel yang dijelaskan

sebelumnya. Pemilihan sampel didapat 144 perusahaan sampel untuk tiap tahunnya. Untuk periode penelitian adalah periode non krisis (1995-1996, 1999-2002).

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. Semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek *corporate governance* tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

3. Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz (2006)

Penelitian ini berjudul “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris tentang hubungan antara *corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) dengan kualitas laba, hubungan kualitas laba dengan nilai perusahaan, dan hubungan *corporate governance* dengan nilai perusahaan serta hubungan kualitas laba sebagai variabel pemediasi dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia yang menghasilkan 197, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba, kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, mekanisme *corporate governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (*intervening variable*) pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

4. Indra Isnugrahadi dan Indra Wijaya Kusuma (2009)

Penelitian yang dilakukan Indra Isnugrahadi dan Indra Wijaya Kusuma mengenai “Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi” menganalisis tentang bagaimana kecakapan manajerial pengaruhnya terhadap manajemen laba dan mengetahui pengaruh kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi dalam hubungannya dengan manajemen laba.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2004-2007. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk kategori perusahaan manufaktur selama periode 2004-2007. (2) Selama periode 2004-2007 perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan dalam mata uang rupiah. (3) Informasi yang meliputi total aktiva, pendapatan, piutang dagang, persediaan, aktiva tetap, kos barang terjual (*cost of goods sold*), aliran kas bersih dari operasi dan jumlah tenaga kerja serta KAP yang melakukan pengauditan tersedia. (4) Perusahaan diklasifikasikan ke dalam

masing-masing sub sektor industri manufaktur dengan jumlah perusahaan dalam masing-masing sub sektor minimal 5 (lima) buah perusahaan untuk pengukuran DEA.

Pengklasifikasian sub sektor industri pemanufakturan sesuai dengan yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* 2008. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan variabel interaksi antara kecakapan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas manajemen laba.

5. Nurainun Bangun dan Vincent (2008)

Penelitian ini menganalisis hubungan komponen *good corporate governance* terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2006.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu: (1) Terdaftar di BEI sebelum tahun 2001. (2) Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2004-2006. (3) Memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen

laba, jumlah dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Untuk dapat memudahkan pemahaman mengenai penelitian terdahulu dan memudahkan dalam membandingkan dengan penelitian ini maka secara lebih sederhana disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hastuti (2005)	Hubungan <i>Good Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, (2) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja keuangan, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara <i>disclosure</i> dengan kinerja perusahaan.
2.	Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. (2006).	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Manajement</i>)	Variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz. (2006)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.	Mekanisme <i>corporate governance</i> memengaruhi kualitas laba. Kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Mekanisme <i>corporate governance</i> secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (<i>intervening variable</i>) pada hubungan antara mekanisme <i>corporate governance</i> dan nilai perusahaan.
4.	Indra Isnugrahadi dan Indra Wijaya Kusuma (2009)	Pengaruh Kecakapan Manajemen terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Moderasi	Kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen Laba dan variabel interaksi antara kecakapan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas manajemen laba
5.	Nurainun Bangun dan Vincent (2008)	Analisis Hubungan Komponen GCG terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan	Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Manufaktur yang Terdaftar di BEI	laba, jumlah dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Sumber: hasil analisis peneliti, 2012

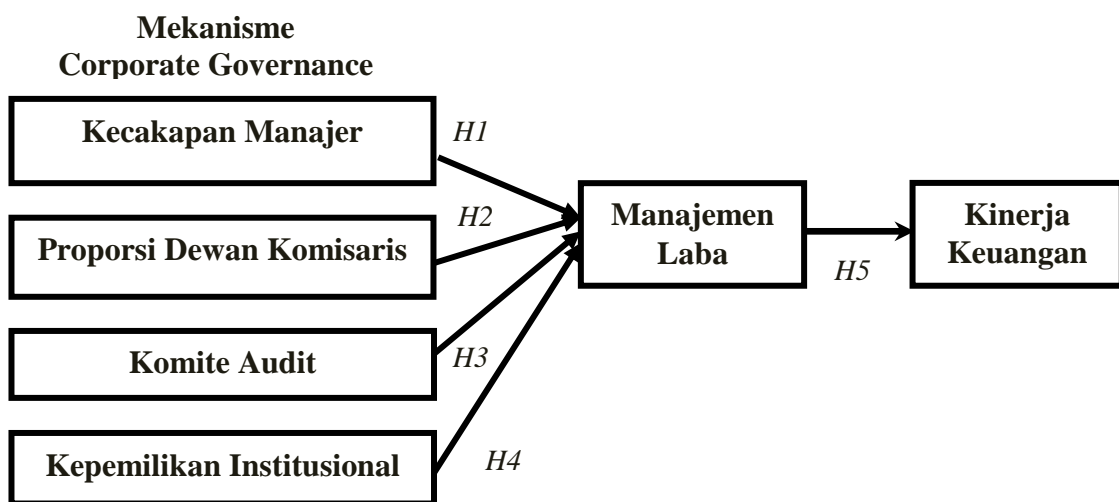
Penelitian ini merupakan penelitian yang mereplikasi dari penelitian Indra Isnugrahadhi dan Indra Wijaya Kusuma (2009) tentang bagaimana pengaruh kecakapan manajer terhadap manajemen laba. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan mekanisme *corporate governance* lainnya yang berupa independensi dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional dalam hubungannya dengan manajemen laba. Peneliti juga menganalisis bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini objek pengamatan menggunakan periode tahun yang lebih *up to date* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam kurun waktu tiga tahun selama tahun 2008-2010.

2.7 Kerangka Pikir

Konflik keagenan yang terjadi dan kecakapan manajer yang disalahgunakan dapat menciptakan sifat *opportunistic* manajemen yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan dalam pembuatan keputusan kepada

para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan turun. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dikembangkan suatu model yang dimaksudkan guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Berikut adalah kerangka pikir yang di tunjukan dalam gambar 2.1:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



2.8 Perumusan Hipotesis

2.8.1 Hubungan Kecakapan Manajer dengan Manajemen Laba

Seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian itu didapatkan manajer karena mereka biasanya mempunyai tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat kecanggihan seorang manajer. Semakin berpengalaman seorang manajer biasanya berbanding lurus dengan pemahaman manajer tersebut akan kondisi bisnis perusahaannya.

Manajer dalam menjalankan tugasnya juga dipandu oleh *explicit professional codes of conduct* atau *implicit codes of ethics*, sehingga setiap keputusan manajer semestinya merefleksikan pertimbangan profesional manajer tersebut, bukan sebuah keputusan penuh rekayasa yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Setiap keputusan manajer pada akhirnya akan mempunyai dampak pada perusahaan yang mereka pimpin yaitu pengambilan keputusan tingkat perusahaan merefleksikan tingkat kecakapan dari manajer yang berbeda-beda.

Akrual adalah salah satu keputusan manajer di bidang keuangan. Dengan tingkat estimasi akrual yang lebih tepat, praktek manajemen laba seharusnya tidak perlu terjadi. Hal ini dapat dipahami karena laporan keuangan yang dibuat akan menghasilkan laba yang dapat mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang seperti ini akan menambah kredibilitas laporan keuangan karena bukan merupakan bentuk rekayasa dari manajer. Dengan demikian, manajer yang cakap tidak perlu untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi laba. Berharap manajer yang cakap selalu melaporkan laba berkualitas adalah hal yang naif. Sugiri (2005) mengatakan ada dua prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasi harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur.

Prasyarat lain yang akan menjamin manajemen selalu mendasarkan tindakannya demi kepentingan para pemegang saham adalah apabila manajer dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama.

Dalam dunia nyata, manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih beragam dan berkualitas dibandingkan dengan informasi yang dimiliki para pemegang saham. Tindakan manajer juga tidak dapat diamati oleh para pemegang saham. Pada kondisi ini manajer memiliki informasi tersembunyi yang dapat dieksploitasi demi kepentingan pribadi manajer. Perilaku *opportunistic* ini misalnya adalah perekayasa pelaporan kinerja keuangan perusahaan agar mendapatkan bonus yang besar. Pada perilaku *opportunistic* seperti ini, seorang manajer yang cakap yang paham pada kondisi bisnis perusahaannya akan mampu melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk memaksimalkan bonusnya.

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa manajemen tampaknya sulit untuk terbebas dari kepentingan pribadi dalam memilih metode akuntansi. Hal ini ditambah dengan adanya fleksibilitas dari standar akuntansi yang memperbolehkan manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia. Pada saat yang sama terjadi asimetri informasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Seorang yang handal termotivasi untuk melakukan tindakan *opportunistic* akan lebih mampu untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia untuk melakukan manajemen laba. Hal ini mendorong penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.8.2 Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (Komisaris Independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan

yang terjadi diantara para manajer internal dan mengatasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Hasil penelitian Dechow, Patricia, Sloan dan Sweneey (1996), Klein (2002), Chtourou et al., (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan discretionary accruals (Cornett et al.,2006). Hal ini mendorong penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.8.3 Hubungan Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual

diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Penelitian Xie, Davidson dan Dadalt (2003) dalam Rachmawati (2007), menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

H3: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.8.4 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak

menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005). McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet et al., (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.8.5 Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan

Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja saham (Haris, 2004).

Bryshaw dan Eldin (1989) menemukan bukti bahwa alasan manajemen melakukan manajemen laba adalah: (1) skema kompensasi manajemen yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan; serta (2) fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan

intervensi pemilik untuk menggani manajemen dengan pengambilalihan secara langsung.

Cornett et al., (2006) menemukan adanya pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap penurunan discretionary accruals sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *Corporate Governance*. Mekanisme *Corporate Governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan (*earning management*), sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya.

H5: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu kecakapan manajer, proporsi dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel terikat adalah manajemen laba dan kinerja keuangan.

3.1.1 Kecakapan Manajer

Kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah sebuah program optimisasi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) berupa perbandingan antara output atau multi output dengan input atau multi input. Menurut Karsinah (2007) dalam Djuitaningsih (2011) menyatakan bahwa DEA biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi relatif organisasi atau perusahaan. Menurut DEA, Hasil perbandingan antara UKE yang satu dapat diperbandingkan efisiensi relatifnya dengan UKE yang lain dengan syarat output dan input yang digunakan sama. Menurut Charnes et, al. (1978); Banker et, al. (1984) dalam Sutawijaya dan Lestari (2009) DEA merupakan sebuah optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE), dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain.

Pada dasarnya teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu UKE dalam kondisi banyak *input* maupun *output*. Kondisi

tersebut biasanya sulit disiasati secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya (Nugroho, 1995 dalam Huri dan Susilowati, 2004). Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibandingkan dengan UKE lain dalam sampel yang menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama. Kecakapan manajerial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input-input (faktor-faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian dinisbahkan sebagai hasil dari kecakapan manajer.

Semakin efisien sebuah perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dalam sub sektor industri pemanufakturan yang sama, maka semakin cakap manajer yang berada di perusahaan tersebut. Output dan input yang digunakan adalah sebagai berikut:

Output:

Output yang digunakan hanya satu yaitu penjualan. Penjualan yang dipakai sebagai output karena penjualan merepresentasikan nilai nominal dari produk perusahaan yang merupakan output mendasar dari perusahaan.

Input:

Item-item yang dijadikan input dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor sumber daya (total aset dan jumlah tenaga kerja) dan faktor operasional (*Days COGS in Inventory* dan *Days Sales Outstanding*).

a. Total Aset

Total aset dimasukkan sebagai input karena aset merupakan faktor sumber daya yang sangat penting dalam menghasilkan penjualan (*output*). Seorang

manajer yang cakap akan mampu mengelola besaran aset yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan yang maksimal.

b. Jumlah tenaga kerja

Disamping aset, faktor sumber daya lain yang berperan menghasilkan penjualan adalah tenaga kerja. Secara umum, untuk nilai penjualan yang tertentu (*given*), semakin kecil jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan tersebut maka semakin efisien perusahaan tersebut.

c. *Days COGS in Inventory* (DCI)

Variabel ini mengukur besaran kecepatan perputaran sediaan perusahaan dalam satuan hari. Semakin kecil waktu (hari) yang diperlukan untuk perputaran sediaan maka semakin efisien perusahaan tersebut. Manajer yang handal diharapkan mampu mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meminimalkan besaran DCI ini. Rumus untuk menghitung besaran DCI adalah sebagai berikut:

$$DCI = 365 / (COGS / Inventory)$$

d. *Days Sales Outstanding* (DSO)

DSO mengukur waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan kas setelah melakukan penjualan. Semakin cepat perusahaan mendapatkan kas semakin baik.

Rumus untuk menghitung DSO adalah sebagai berikut:

$$DSO = Receivables / (Sales / 365)$$

Model yang dipergunakan untuk menghitung efisiensi dengan pendekatan DEA adalah sebagai berikut:

$$\text{Max } \theta = \frac{\sum_{i=1}^S U_i \cdot V_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j \cdot X_{jk}}$$

Keterangan:

θ : nilai efisiensi perusahaan k

U_i : bobot output i yang dihasilkan perusahaan k

V_{ik} : Jumlah output i dari perusahaan k dan dihitung dari i=1 hingga s

V_j : bobot input j yang digunakan perusahaan k

X_{jk} : jumlah input j dari perusahaan k dan dihitung dari j=1 hingga m

Rasio efisiensi (θ) kemudian didapatkan dengan kendala:

$$\frac{\sum_{i=1}^S U_i \cdot V_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j \cdot X_{jk}} \leq 1$$

dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa nilai efisiensi tidak akan melebihi 1 (100 %).

3.1.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dechow et al., (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinan memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinan memiliki CEO yang merangkap juga sebagai *Chairman of the Board*. Sementara itu Beasley (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menemukan bahwa perusahaan yang tidak curang memiliki dewan komisaris yang presentase anggota luarnya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang curang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan akan menurun sejalan dengan peningkatan pengalaman dan keahlian dewan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme dalam mengawasi jalannya

dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan pada pengelolaan perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independensi diukur dengan membagi jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) dengan total seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Informasi mengenai jumlah dewan komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory*, dan juga dari pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.3 Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar, untuk mengerjakan pekerjaan tertentu untuk melakukan tugas-tugas khusus. Di dalam perusahaan, komite ini sangat berguna untuk menangani masalah-masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi sehingga dimungkinkan permasalahan-permasalahan yang signifikan atau penting dapat segera teratasi (Kusumaning, 2004). Secara definisional, dewan komisaris berwenang mengurus hal-hal bisnis. Komisaris dipilih oleh pemegang saham sehingga mereka bertanggung jawab terhadap pemegang saham. Dewan komisaris melakukan pekerjaannya sendiri atau dengan memberikan otoritasnya kepada komite yang bertanggung jawab terhadap dewan.

Adanya komite-komite ini merupakan suatu sistem yang bermanfaat untuk dapat melaksanakan pekerjaan dewan komisaris secara lebih rinci dengan memusatkan perhatian dewan komisaris kepada bidang khusus perusahaan atau cara pengelolaan yang baik (*Governance*) oleh manajemen. Komite yang pada

umumnya dibentuk adalah komite kompensasi/ remunerasi untuk badan eksekutif dalam perusahaan, komite nominasi, dan komite audit. Berdasarkan praktik yang umum berlaku di dunia internasional disarankan bahwa anggota komite-komite tersebut diisi oleh anggota komisaris independen.

Untuk menentukan apakah perusahaan memiliki komite audit atau tidak, akan dicek di laporan tahunan masing-masing perusahaan dan pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, bagi perusahaan yang memiliki komite audit maka akan mendapat nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komite audit mendapat nilai 0.

3.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman dan Machmud, 2008). Pozen (1994) dalam Lastanti (2004) menjelaskan bahwa investor institusi dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu: Investor aktif dan Investor pasif. Investor pasif tidak ingin terlalu terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan Investor aktif ingin terlibat dalam keputusan manajerial. Keberadaan investor aktif inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Tak jarang kegiatan investor ini mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung penelitian dari Cruthley et al, (1999) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan oleh institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain

(hutang, deviden dan kepemilikan manajerial), sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Dalam penelitian ini kepemilikan Institusional diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

3.1.5 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *modified jones model* (Dechow et al., 1995 dalam Nurainun, 2008).

$$TAC = Nit - CFOit \dots\dots\dots(1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$Dait = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

D_{ait} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t-1$

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRec_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

3.1.6 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi.

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dengan melihat dari laporan keuangan menggambarkan bagaimana kinerja keuangan dalam suatu perusahaan berjalan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *cash flow return on asset* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva.

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

Keterangan:

CFROA = *Cash Flow Return On Asset*

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

Assets = Total aktiva

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2008-2010. perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

- (1) Perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010
- (2) Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2010
- (3) Memiliki laba positif

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa nilai rata-rata dari tahun 2008-2010. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan diperpustakaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan – catatan / dokumen perusahaan sesuai data yang diperlukan. Informasi mengenai komite audit, kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang valid bila terpenuhinya asumsi klasik regresi oleh model statistik yang teruji terlebih dahulu, meliputi:

1). Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak, nilai residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual normal atau mendekati normal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas secara statistik adalah dengan menggunakan uji kolomogorov smirnov satu arah. Hipotesis yang menyatakan model regresi tidak terdistribusi secara normal akan diuji dengan nilai z . Apabila nilai z statistiknya tidak signifikan, maka suatu model regresi

disimpulkan terdistribusi secara normal. Uji kolomogorov smirnov dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Untuk lebih sederhana, pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas dari kolomogorov smirnov z statistik. Jika probabilitas z statistik lebih besar dari 0,05 maka nilai residual terdistribusi secara normal, sedangkan jika probabilitas z statistik lebih kecil dari 0,05 maka nilai residual dalam suatu model regresi tidak terdistribusi secara normal.

2). Uji heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji park, dan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5 persen dan pada grafik *scatterplot*, titik-titik menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas (Ghozali,2005).

3). Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada

atau tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) jika nilai *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi Multikolinearitas.

Cara lain untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat koefisien antar variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas bila korelasi antar variabel independen lemah.

4). Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*data time series*) atau rangkaian ruang (*cross sectional*). Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diamati menjadi tidak bias dan variannya tidak minimum sehingga tidak efisien (Ghozali,2005)

Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi ini dilakukan uji Durbin Watson (DW). Setelah dilakukan regresi, kemudian dihitung nilai DW nya dengan jumlah sampel tertentu, diperoleh nilai kritis dl (batas bawah) dan du (batas atas). Dalam tabel daftar distribusi Durbin Watson dengan berbagai nilai α pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

Nilai $DW < dl$ = ada autokorelasi positif

$dl < \text{nilai } DW < du$ = tidak dapat disimpulkan

$du < \text{nilai } DW < 4-du$ = tidak ada autokorelasi

$4-du < \text{nilai } DW < 4-dl$ = tidak dapat disimpulkan

nilai $DW > 4-dl$ = ada autokorelasi negatif

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan (H1, H2, H3, dan H4) digunakan alat analisis regresi berganda.

Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 \text{CAKAP} + \beta_2 \text{BOARDINDP} + \beta_3 \text{KOM.AUD} + \beta_4 \text{OUTSIDER} + e$$

Keterangan:

DA = manajemen laba

CAKAP = Kecakapan manajer

BOARDINDP = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KOM.AUD = Komite Audit

OUTSIDER = kepemilikan institusional

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

e = Error

Sedangkan untuk menguji hipotesis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan (H5) digunakan alat analisis regresi sederhana. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

$$\text{CFROA} = \beta_1 + \beta_5 \text{DA} + e$$

Keterangan:

CFROA = *Cash flow return on assets*

DA = manajemen laba

β_0 = Konstanta

β_5 = Koefisien Regresi

e = error

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan adalah:

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen signifikan (berpengaruh) terhadap variabel dependen.

Pengujian Model Regresi (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel kecakapan manajer, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi ini menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen yang dinyatakan dalam persen (%). Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* dapat diartikan dengan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar *adjusted R square*.